

PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP JUVENILE DELINQUENCY PADA SISWA SMA NEGERI 2 MANADO

Yehezkiel J. Pua_

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
e-mail : yehezkielpua@gmail.com

Tellma M. Tiwa

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
e-mail : tellmatywa@unima.ac.id

Great E. Kaumbur

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
e-mail : greaterick@unima.ac.id

Abstrak : Salah satu masalah yang dihadapi pada masa remaja yaitu adanya masa transisi yang menjadikan emosi remaja kurang stabil. Masa ini sering disebut sebagai masa topan badai (*strum and drang*), yaitu masa yang penuh dengan gejolak akibat pertentangan nilai-nilai. Masa transisi inilah yang menimbulkan kecenderungan munculnya perilaku-prilaku menyimpang atau biasa yang disebut dengan istilah *Juvenile Delinquency* (kenakalan remaja). Kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja. Untuk itu dibutuhkan keyakinan dan pengalaman agama yang kuat terhadap ajaran-ajaran agama guna mengurangi perilaku-prilaku kenakalan remaja. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode kuantitatif yaitu untuk mengetahui pengaruh *Religiusitas* terhadap *Juvenile Delinquency* pada siswa SMA Negeri 2 Manado. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 74 siswa. Teknik analisis data yang digunakan dalam pengelolaan data yaitu regresi linear sederhana. Pengolahannya dengan menggunakan alat bantu computer program SPSS 26 *for windows*. Hasil perhitungan menggunakan analisis regresi sederhana diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002 ($p < 0,05$) maka ada pengaruh *religiusitas* terhadap *juvenile delinquency* dengan kontribusi sebesar 12,9%.

Kata Kunci: *Religiusitas, Juvenile Delinquency, Siswa remaja*

Abstract : One of the problems one faces in adolescence is a transition period that can make a youth's emotions less stable. This time is often referred to as the time of the storm (strum and drang), yaigrumbling about a time of turmoil resulting from opposing values. It is this transition period that brings about a sense of self-behavior called *Juvenile Delinquency*. *Juvenile Delinquency* is a manifestation of unresolved conflicts in both childhood and youth. This requires strong religious confidence and experience in the teachings of religion in order to reduce delinquent behavior. The study was carried out using the quantitative method to see the religious impact of the *juvenile delinquency* of country high school students 2 Manado. The sample in this study totaled 74 students. The data analysis technique used in data management is simple linear regression. Management used computer assistive SPSS program 26 for Windows. The calculations using a simple regression analysis gained significance by 0.002 ($p < 0.05$) then would have a religious influence on *juvenile delinquency* with a contribution of 12.9%.

Autism

Key words: religiusitas, juvenile delinquency, youth students

PENDAHULUAN

Salah satu ciri masyarakat Indonesia adalah percaya kepada Tuhan yang Maha Esa. Orang meyakini keberadaan Tuhan dan kemudian membentuk perilakunya dalam sikap beragama. Agama bagi manusia khususnya bangsa Indonesia merupakan unsur pokok yang penting bagi kehidupan (Sudarsono, 2004). Banyak masyarakat Indonesia yang beragama dan beribadat menurut agamanya. Begitu pula pada remaja, hal tersebut didasarkan pada survei yang dilakukan oleh (Laura dan King, 2010) terhadap kecenderungan spiritualitas dan religiusitas remaja di 16 negara. Dari hasil survei tersebut Indonesia memiliki nilai spritualitas dan religusitas yang lebih tinggi dari pada negara-negara lainnya. Jika melihat hasil *survey* tersebut agama seharusnya mampu memberikan pedoman hidup pada remaja. Agama seharusnya mampu membina mentalitas remaja sehingga mereka dapat hidup teratur serta memberikan rasa aman, tentram, dan damai dalam masyarakat.

Religiusitas adalah aspek religi yang telah ada penghayatan dalam diri seseorang di hati, diartikan seberapa kokoh keyakinan atau keimanan yang

ada pada diri seseorang, dan seberapa baik pratek ibadah yang telah dilakukan, serta penghayatan atas agama yang diikutinya atau dipercayainya dalam hal sosial yang merupakan perwujudan beribadah.

Secara sederhana, religiusitas merujuk kepada tingkat keterikatan inividu terhadap agamanya. Hal tersebut ditunjukkan melalui penghayatan serta penginteranlisasian ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari individu menurut (Gufron & Risnawati, 2010). (Glock & Stark, 1988) mengartikan *religiusitas* merupakan sebagai suatu sikap keagamaan dimana terdapat unsur interanalisis nilai-nilai agama ke dalam diri seseorang. *Religiusitas* merupakan bentuk ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, serta, hukum yang berlaku dan ritual.

Kenakalan remaja adalah perilaku yang mal-adaptive, melanggar norma yang ada di masyarakat atau lingkungan sekitar, yang salah satu penyebabnya adalah rendahnya tingkat religiusitas remaja (Kartono, 2002).

Masa transisi remaja yang menjadi salah satu penyebab munculnya kenakalan remaja, masa ini

menimbulkan kecenderungan perilaku menyimpang. Pengabaian sosial pada anak juga sebagai salah satu penyebab munculnya perilaku Kenakalan Remaja itu bisa lebih berkembang (Kartini, Kartono, 2002).

Istilah *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) merujuk pada berbagai perilaku yang dilakukan oleh anak dan remaja mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran status, hingga tindak kriminal Menurut (Santrock, 2003).

Hal ini berdasarkan keterangan dari media sosial instagram lewat akun Soal Manado terbitkan pada hari Kamis, tanggal 16 bulan Mei 2022. SMA Negeri 2 Manado kerap kali berseteru dengan sekolah lain, seperti SMA 7 Manado, SMK Negeri 2 Manado . Namun Mereka pun tetap juga rajin pergi beribadah mengikuti kegiatan peribadatan contohnya seperti masuk gereja, mesjid tetapi mereka masih saja melakukan pelanggaran nilai-nilai dan norma-norma yang ada, adapun juga mereka melakukan itu hanya tunjung gigih/sok jagoan untuk cari nama, dan juga ada karena faktor keluarga yang bercerai (*broken home*) sehingga

kurang terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikis dari siswa/siswi tersebut.

METODE

Jenis penelitian yang dipakai yakni penelitian kuantitatif. Penentuan sampel diambil dari populasi yang telah diketahui jumlahnya yaitu sebesar 315 siswa. Berdasarkan tabel yang dibuat oleh slovin dengan taraf kesalahan yang ditetapkan sebesar 10% maka diperoleh sampel berjumlah 74 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan memakai teknik *Slovin* yaitu formula untuk menghitung jumlah sampel minimal jika perilaku sebuah populasi belum diketahui secara pasti yang dipakai menjadi sampel penelitian.

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner secara online melalui *google form*, variabel yang diukur menggunakan skala *likert* yang disediakan pada setiap butir pertanyaan yakni sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Analisis data menggunakan analisis regresi sederhana dengan bantuan aplikasi SPSS 26 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara variabel *religiusitas* (X) terhadap *juvenile delinquency* (Y). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel independen religiusitas mempengaruhi variabel dependen *juvenile delinquency* sebesar 12,9% dan 87, 1% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

Hal ini berarti semakin tinggi tingkat *religiusitas* berpengaruh

positif dan signifikan, maka semakin tinggi juga peningkatan atau penambahan pada variabel *juvenile delinquency*, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Hal ini didukung penelitian sebelumnya berdasarkan teori yang dikemukakan oleh (Andisty dan Ritandiyono, 2008), bahwa kenakalan remaja juga bisa dipengaruhi oleh *religiusitas* remaja. Diasumsikan bahwa jika remaja memiliki *religiusitas* rendah maka tingkat kenakalanya tinggi artinya dalam berperilaku tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dan sebaliknya semakin tinggi *religiusitas* maka semakin rendah juga tingkat kenakalan pada remaja artinya dalam berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya karena ia memandang agama sebagai suatu tujuan dalam hidup sehingga selalu berusaha untuk menginternalisasi ajaran agama dalam perilakunya sehari-hari. Senada dengan yang disampaikan oleh (Jaludin, 2002), bahwa tingkat *religiusitas* pada diri remaja akan berpengaruh terhadap perilakunya. Jadi, remaja yang memiliki tingkat *religiusitas* yang tinggi mereka akan menunjukkan perilaku kearah hidup yang religius pula, sebaliknya remaja yang memiliki tingkat religius rendah, mereka akan menunjukkan perilaku kearah hidup yang jauh dari religius pula.

Hal yang menyebabkan tingginya *juvenile delinquency* pada siswa adalah kurangnya pemahaman tentang agama hal tersebut disebabkan karena individu kurang mendapat pengalaman dalam ajaran-ajaran

agama dan nilai-nilai baik yang terkandung dalam unsur agama tersebut. Kenakalan remaja adalah perilaku yang *mal-adaptive*, melanggar norma yang ada di masyarakat atau lingkungan sekitar, yang salah satu penyebabnya adalah rendahnya tingkat religiusitas remaja. Masa transisi remaja yang menjadi salah satu penyebab munculnya kenakalan remaja, masa ini menimbulkan kecenderungan perilaku menyimpang. Pengabaian sosial pada anak juga sebagai salah satu penyebab munculnya perilaku. Kenakalan remaja itu bisa lebih berkembang.

Mengartikan *religiusitas* merupakan sebagai suatu sikap keagamaan dimana terdapat unsur internalisasi nilai-nilai agama ke dalam diri seseorang. *Religiusitas* merupakan bentuk ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, serta, hukum yang berlaku dan ritual Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh (Glock & Stark Dister, 1988).

Religiusitas juga tidak terlepas dari sebuah pendidikan atau pengajaran dan tradisi yang ada dilingkungan mereka tinggal. *Religiusitas* mempunyai peran dalam menurunkan *juvenile delinquency*. Dimana fungsi

agama dalam kehidupan manusia adalah memberikan bimbingan dalam hidup, menolong dalam menghadapi kesukaran, dan menentramkan batin.

Religiusitas juga merupakan sesuatu yang mutlak dibutuhkan untuk memberikan kepastian norma, tuntutan untuk hidup secara sehat dan benar, dimana norma *religiusitas* ini merupakan kebutuhan psikologis yang akan memberikan keadaan mental yang seimbang, mental yang sehat dan jiwa yang tentram. Adapun penyebab munculnya perilaku kenakalan remaja adalah salah satunya pengetahuan remaja tentang *religiusitas* yang rendah dapat membuat remaja melanggar norma.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *religiusitas* dengan *juvenile delinquency* pada siswa SMA Negeri 2 Manado. Hal ini dapat dilihat dari tingginya tingkat *juvenile delinquency* terhadap *religiusitas* pada siswa SMA Negeri 2 Manado. Semakin tinggi tingkat *religiusitas* maka semakin rendah *juvenile delinquency*, begitupun sebaliknya semakin tinggi tingkat *juvenile*

delinquency maka semakin rendah *religiusitas*.

Dalam kategorisasi pada penelitian skala *juvenile delinquency* dengan kategorisasi rendah dalam persentase 86% bisa dikatakan siswa/siswi yang melakukan perilaku *juvenile delinquency* di sekolah SMA Negeri 2 Manado yaitu rendah, sedangkan pada kategorisasi skala *religiusitas* persentasenya 88%, bisa dikatakan di sekolah tersebut tingkat *religiusitas* nya tinggi sedangkan tingkat *juvenile delinquency* nya rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Gufron & Risnawati, (2010). Teori-Teori Psikologi, Jogjakarta Ar-Ruzz Media Group
- Glock, C.Y. & Stark, R. 1988. Dimensi-dimensi Keberagaman. Dalam Robertson, Roland (ed), Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi. Jakarta: CV. Rajawali
- Kartono, Kartini. 2002. Psikologi Sosial Kenakalan Remaja. Jakarta : Rajawali Pers
- King, Laura. 2010. Psikologi Umum. Jakarta : Salemba Humanika.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence*

Perkembangan Remaja. Jakarta:
ERLANGGA.

Jalaudin. (2002). Psikologi Agama
Edisi Revisi 2002. Jakarta:
Raja Grafindo Persada.

Sudarsono, 2004, Kenakalan Remaja,
Jakarta: PT Rineka Cipta